

# Inadekuasi Asumsi Race To The Bottom Pada Kasus Penanaman Modal Asing Di Negara China

Hotija Binti Ragil

*Alumni Program Studi Hubungan Internasional  
FISIP UPN "Veteran" Jawa Timur*

*e-mail: neeaaww@yahoo.co.id*

## ABSTRACT

*Within Developing Countries's scope, China is the first rank of the largest foreign investment flows (FDI) recipient. Some studies suggest that factor of cheap labour is the pull factor of FDI towards the country. Wage conditions as determinants of the high acceptance of the FDI is also often called race to the bottom. However, the data in the case of China shows inadequate in these assumptions. The rising cost of China labor in conjunction with rising of FDI. Result of the study showed that wage conditions is not the main factor of to gain foreign investment market, but it is competitive advantage factor such labor productivity, the demand for the Chinese domestic market that continues to grow and large, and procurement policies of technological innovation has become a decisive factor of FDI.*

**Keywords:** *Foreign investment, productivity, market demand, innovation policy*

*Dalam lingkup negara berkembang, China menempati urutan pertama sebagai negara penerima arus penanaman modal asing (PMA) terbesar. Beberapa studi menyebutkan bahwa faktor upah tenaga kerja murah adalah faktor penarik PMA menuju negara tersebut. Kondisi upah sebagai determinan tingginya penerimaan PMA ini juga sering disebut dengan asumsi race to the bottom. Namun data dalam kasus negara China menunjukkan inadekuasi atas asumsi tersebut. China memiliki upah tenaga kerja yang terus menanjak naik, dan kenaikan ini tetap diikuti oleh kenaikan volume PMA menuju negara tersebut. Hasil penelitian penulis kemudian menunjukkan bahwa bukan faktor upah yang menjadi keunggulan China dalam merengkuh pasar investasi asing, melainkan faktor keunggulan kompetitif berupa produktivitas pekerja, permintaan pasar domestik China yang terus tumbuh dan besar, serta kebijakan pengadaan inovasi teknologi pemerintah telah menjadi faktor penentu PMA menuju negara tersebut.*

**Kata Kunci:** *Penanaman modal asing, produktivitas, permintaan pasar, kebijakan inovasi*

## Pendahuluan

China telah menjadi negara terbesar kedua dunia dalam penerimaan arus Penanaman Modal Asing global 2013 (UNCTAD 2014). Posisinya hanya berada satu tingkat di bawah Amerika Serikat sebagai penerima utama penanaman modal asing (FDI) dunia. Dalam lingkup negara berkembang, China menempati urutan pertama sebagai *top host economy* bagi arus penerimaan PMA global, mengalahkan posisi kawasan negara berkembang lain seperti Amerika Latin, Afrika Selatan, dan Asia (Drezner 2006). Upah tenaga kerja murah diasumsikan menjadi motif utama para pemilik modal mengalihkan perusahaannya ke negara berkembang China. Pendapat tersebut sesuai dengan determinasi asumsi *race to the bottom*, yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan akan cenderung memindahkan lokasi produksi mereka menuju negara yang memiliki upah pekerja rendah (Singh dan Zammit 2004). Dalam istilah yang lebih empiris argumen *race to the bottom* dapat diklasifikasikan dalam dua bagian (UN

2004; Singh dan Zammit 2004). Pertama asumsi tersebut mengindikasikan kesulitan pasar tenaga kerja yang akan dialami oleh pekerja pada negara maju, sebagai dampak pergerakan modal asing yang menuju negara berupah pekerja rendah di negara berkembang (Singh dan Zammit 2004). Kedua, *race to the bottom* memiliki asumsi bahwa mobilitas modal tidak hanya menyebabkan kesulitan pasar tenaga kerja pada pekerja negara maju, melainkan secara sistematis kesulitan tersebut akan mengarah pada erosi kompetitif pada upah kerja negara-negara lain (Drezner 2006). Dengan demikian maka negara akan memilih untuk saling dan semakin menurunkan upah dan standar tenaga kerja di negaranya demi mencegah berakhirnya pasokan modal asing menuju negara tersebut.

Pernyataan atas asumsi *race to the bottom* diatas kemudian mulai diragukan, ketika penulis mendapatkan anomali atas dua variabel pokok *race to the bottom* yakni penerimaan penanaman modal asing dan upah yang ada pada kasus negara China. Asumsinya, negara akan memilih untuk saling dan semakin menurunkan upah dan standar tenaga kerja di negaranya demi mencegah berakhirnya pasokan modal asing menuju negara tersebut. Namun, upah minimum tenaga kerja China secara konsisten terus mengalami kenaikan. Upah minimum bulanan pekerja yang semula USD 100 meningkat menjadi USD 222 dalam enam tahun terakhir, dan kenaikan upah tersebut tetap diikuti oleh kenaikan PMA yang semula berjumlah USD 83 Miliar menjadi USD 127 Miliar pada tahun 2013. Data tersebut kemudian menunjukkan bahwa faktor upah pekerja bukanlah faktor pendorong atau determinasi suatu perusahaan mengalokasikan modalnya menuju negara berkembang, khususnya China. Karena terbukti jumlah PMA masuk tetap didominasi oleh China yang notabene memiliki upah minimum lebih tinggi dari negara berkembang lain seperti Rusia, Meksiko, Indonesia dan India. Demikian halnya erosi kompetitif yang diasumsikan oleh argumen *race to the bottom* ini tidak terjadi pada kasus negara China melainkan oleh Chile dan Brazil. Naiknya penerimaan PMA menuju China juga diikuti oleh kenaikan upah minimum pekerja. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas kemudian permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: mengapa volume penanaman modal asing terus mengalami peningkatan di negara China yang notabene mengalami kenaikan upah minimum tenaga kerja, sedangkan hal tersebut bertolak belakang dengan asumsi *race to the bottom*?

### **Inadekuasi Asumsi Race to the Bottom**

7 Fred Goldstein dalam karangannya yang berjudul *low-wage capitalism* memiliki pandangan bahwa globalisasi saat ini telah berada pada tahap persaingan upah tenaga kerja global. Goldstein beranggapan bahwa keadaan ini disebabkan oleh pergerakan perusahaan-perusahaan besar yang kemudian menekan upah menjadi saling 'berlomba ke bawah' (Goldstein 2008). Mobilitas modal asing akan lebih memilih lokasi yang memiliki standar kerja yang lemah dan upah pekerja murah (Davies dan Vadlamannat 2011). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Daniel W. Drezner, Görg, Dewit, Javorcik dan Spatareanu, dan Dewit (Singh dan Zammit 2004).

Dalam istilah yang lebih empiris argumen *race to the bottom* dapat diklasifikasikan dalam dua bagian (UN 2004; Singh dan Zammit 2004). Pertama asumsi tersebut mengindikasikan kesulitan pasar tenaga kerja yang akan dialami oleh pekerja pada negara maju, sebagai dampak pergerakan modal asing menuju negara berupah pekerja rendah di negara berkembang (Singh dan Zammit 2004). Kedua, *race to the bottom* memiliki asumsi bahwa mobilitas modal tidak hanya menyebabkan kesulitan pasar tenaga kerja pada pekerja negara maju, melainkan secara sistematis kesulitan tersebut

akan mengarah pada erosi kompetitif pada upah kerja negara-negara lain (Drezner 2006). Dengan demikian maka negara akan memilih untuk saling dan semakin menurunkan upah dan standar tenaga kerja di negaranya demi mencegah berakhirnya pasokan modal asing menuju negara tersebut (Chunlai 2007).

Beberapa studi telah menjawab faktor penentu penanaman modal asing menuju negara-negara berkembang. Penelitian tersebut mendasarkan hipotesisnya bahwa faktor upah pekerja murah bukanlah satu-satunya faktor determinan PMA (Chunlai, 2007). Terdapat faktor lain seperti ukuran pasar, pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita suatu negara, jarak, sumber daya alam, stabilitas politik dan insentif yang diberikan pemerintah bagi investor (Samii dan Teekasap 2010). Dalam penelitian tersebut terbukti bahwa faktor upah memberikan hasil negatif atau tidak memberikan dampak signifikan terhadap penerimaan PMA. Penelitian yang dilakukan oleh Samii dan Pard juga menjawab bahwa upah tenaga kerja murah juga tidak akan efektif dalam menarik minat PMA jangka panjang. Keduanya memiliki asumsi bahwa, ketika pekerja suatu negara menaikkan upah minimumnya, maka secara otomatis investor akan mengalihkan PMA-nya menuju negara lain, sehingga kebijakan upah rendah tidak akan memberikan hasil jangka panjang pada PMA (Singh dan Zammit 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Zammit yang menguji asumsi *race to the bottom* juga tidak menemukan bukti kuat yang mendukung kedua argumen dasar *race to the bottom* tersebut.

### **Teori Keunggulan Kompetitif**

Terdapat empat faktor utama atau yang sering disebut dengan *Nation Diamond* (Singh dan Zammit 2004). penentu keunggulan kompetitif tersebut antara lain faktor kondisi, faktor permintaan, industri terkait dan industri pendukung, dan yang terakhir strategi, struktur dan persaingan perusahaan (Singh dan Zammit 2004). Porter menekankan keunggulan kompetitif suatu negara untuk didasarkan pada *advanced factor* atau faktor unggulan seperti teknologi komunikasi dan ketersediaan infrastruktur, tenaga kerja berpendidikan tinggi, dan lembaga penelitian oleh sebuah universitas (Czinkota et al 2011). Tenaga kerja yang memiliki tingkat produktivitas tinggi juga akan menjadi faktor yang memberikan keunggulan kompetitif pada suatu negara. Teori yang mendasari produktivitas ini mendasarkan idenya bahwa mobilitas modal akan melakukan perpindahan dari area berproduktivitas tenaga rendah menuju area yang memiliki produktivitas tenaga kerja tinggi (Sinungan 2003). Sinungan mengartikan produktivitas sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masuknya yang sebenarnya. Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masuk atau output: input. Masukan sering dibatasi dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik dan bentuk nilai (Porter 1990).

Setelah faktor produktivitas pekerja diatas, penentu keunggulan kompetitif utama berikutnya terletak pada *demand conditions* atau kondisi permintaan. Suatu ukuran pasar dapat menjadi sebuah faktor keunggulan apabila hal tersebut mampu mendorong investasi (Thomsen 1993). Faktor pendorong PMA oleh kondisi permintaan juga didukung oleh teori *product life-cycle* atau teori siklus produk milik Raymond Vernon. Vernon memiliki pandangan bahwa perusahaan-perusahaan akan melakukan investasi asing ketika terdapat permintaan lokal di negara tersebut yang terus tumbuh dan cukup besar untuk mendukung terjadinya produksi lokal. Besar ukuran pasar domestik dapat menyebabkan keunggulan kompetitif ketika negara tempat industri tersebut memiliki skala ekonomi yang juga besar, dengan mendorong perusahaan negara untuk berinvestasi secara agresif di fasilitas skala besar,

pengembangan teknologi, dan peningkatan produktivitas.

Selain keempat faktor tersebut, Porter (1990) juga menekankan keunggulan kompetitif yang didasarkan oleh peran pemerintah. Pemerintah harus mampu menciptakan suatu lingkungan kondusif bagi perusahaan-perusahaan untuk mengembangkan keunggulan kompetitifnya (Porter 1990). Pemerintah di hampir tiap negara saat ini tengah mengambil langkah-langkah yang dirancang untuk meningkatkan daya saing. Beberapa kebijakan yang paling mendominasi adalah sebagai berikut: devaluasi, deregulasi, privatisasi, relaksasi produk dan standar lingkungan, promosi antar perusahaan, kolaborasi dan kerjasama dari berbagai jenis perusahaan, dorongan penggabungan, reformasi pajak, pembangunan daerah, upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan umum, perluasan investasi pemerintah dalam penelitian, program pemerintah untuk mendanai usaha baru, dan peran yang lebih proaktif untuk pertahanan dan peran proaktif dalam pembelanjaan pemerintah lainnya.

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran penulis diatas, penulis menduga bahwa upah tenaga kerja minimum bukanlah faktor utama yang dapat menjadi daya tambah untuk menarik minat investasi, khususnya penanaman modal asing masuk. Terdapat faktor-faktor lain antara lain produktivitas, permintaan pasar domestik, dan dukungan pemerintah China dalam pengadaan inovasi (Porter 1990).

### **Produktivitas Sebagai Determinan PMA China**

Produktivitas adalah nilai output yang dihasilkan oleh unit tenaga kerja atau modal (Chan 2010). Input dalam hal ini adalah jumlah tenaga kerja sedangkan output adalah jasa atau barang yang diproduksi oleh pekerja. Pertumbuhan nilai input, yaitu unit tenaga kerja negara China terus mengalami peningkatan. Terdapat beberapa faktor pendorong penyebab meningkatnya produktivitas China. Faktor utama adalah paska China melakukan reformasi sistem Hukou (Melander dan Pelikanova 2013). Sistem *Hukou* adalah sebuah sistem pencatatan keluarga atau *household registration system* yang membagi populasi penduduk China atas wilayah rural dan wilayah urban (Chan 2010). Reformasi *hukou* mulai dilakukan pada tahun 1984. Akibat dari reformasi ini, migrasi penduduk desa menuju kota di negara China menjadi semakin masif. Tercatat, jumlah populasi usia pekerja China adalah 787 juta jiwa (World Bank 2014). Jumlah populasi usia pekerja tersebut merupakan jumlah populasi usia kerja terbesar dunia (Mai dan Peng 2011). Yinhua Wei menyatakan bahwa, besarnya tingkat migrasi merupakan sumber bagi meningkatnya alokasi efisiensi pekerja dan produktivitas pekerja (World Economic Forum 2014).

Jika reformasi sistem *hukou* menunjukkan acuan awal produktivitas pekerja di China, ditandai dengan meningkatnya unit pekerja sebagai input produktivitas, maka uraian paragraf berikut akan memberikan gambaran mengenai produktivitas pekerja China dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Terdapat beberapa indikator produktif yang dipergunakan oleh lembaga-lembaga survei global dalam menilai produktivitas pekerja suatu negara. *Global Competitiveness Report* milik *World Economic Forum* (WEF) misalnya, menggolongkan indikator produktif dalam efisiensi pekerja atau *labour efficiency*. Tingkat produktivitas China dinilai berdasarkan perhitungan indeks berskala 1 hingga 7, dengan estimasi 1 mengindikasikan produktivitas rendah dan 7 produktivitas tinggi. Selain menilai berdasarkan indeks berskala 1 hingga 7, WEF juga menilai tingkat produktivitas dalam basis rangking. Sejak tahun 2007-2013, China selalu termasuk dalam 17 besar diantara 148 negara paling produktif versi WET

|     | 2007   | 2008   | 2009   | 2010   | 2011   | 2012   | 2013   |
|-----|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| WEF | 5,1    | 4,9    | 4,7    | 4,7    | 4,7    | 4,7    | 4,7    |
| TCB | 12,008 | 13,122 | 14,281 | 15,716 | 17,107 | 18,357 | 19,666 |

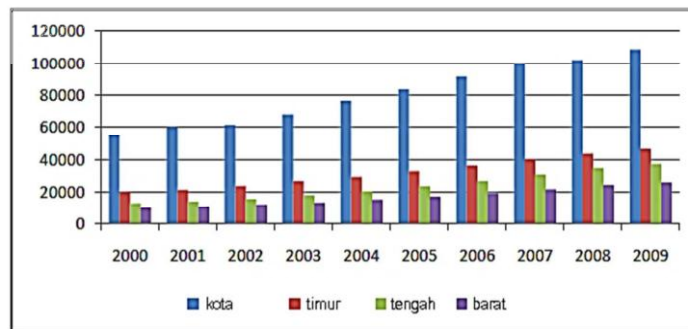
**Tabel 1.** Indeks Produktivitas Pekerja China oleh WEF dan TCB 2007-2013

Estimasi berdasarkan indeks WEF skala 1-7

Estimasi produktivitas menggunakan input Produktivitas per pekerja,  
USD (World Economic Forum 2014).

Sumber: WEF dan TCB (Asian Productivity Organization 2013)

Dalam menilai produktivitas pekerja China, penulis juga menggunakan data institusi *The Conference Board* (TCB) sebagai pendukung data WEF. TCB menggunakan basis produktivitas berdasarkan input atau masukan per pekerja. Dengan demikian akan ditemukan satuan unit GDP dalam Dollar dalam menilai produktivitas. Selain data dari kedua lembaga survei tersebut diatas, terdapat pula data produktivitas pekerja China oleh *Asian Productivity Organization* (APO). APO mengestimasi kenaikan produktivitas pekerja di China dalam jangka waktu per 5 tahun. Berdasarkan data APO, China memiliki kenaikan produktivitas sebesar 10,2 persen pada periode tahun 2005-2011. China menempati posisi pertama dunia dalam persentase kenaikan produktivitas pekerja pada periode tersebut.

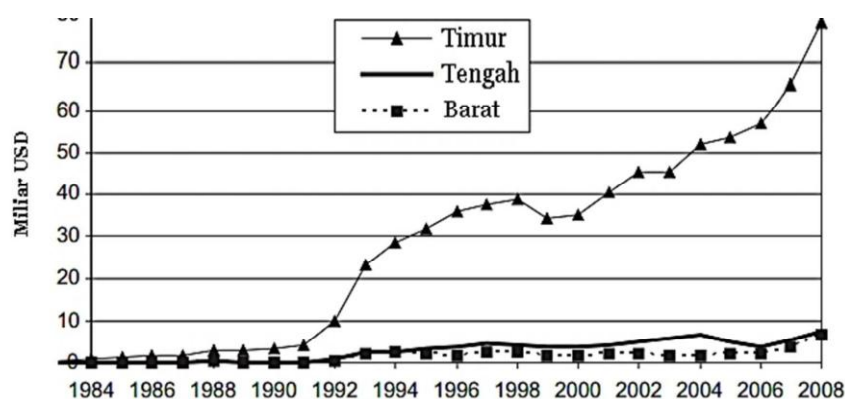


**Grafik 1.1** Produktivitas Pekerja China per Wilayah (Yuan/Pekerja)

Sumber: *National Bureau Yearbook 2000-2009* (Biwei Su dan Heshmati 2011)

Upah pekerja memang naik, namun kenaikan tersebut diikuti oleh kenaikan produktivitas negara China (Wang 2014). Dalam kurun waktu tujuh tahun tercatat persentase kenaikan produktivitas tenaga kerja di China 178,7% , lebih tinggi dari persentase kenaikan upah yang hanya 91,8% (The Economist 2014). Aspek produktivitas dapat dikatakan menjadi substitusi atau pengganti peran upah dalam menarik minat PMA menuju negara China. Belton Fleisher, Yifan Hu, dan Haizheng Li mengatakan bahwa kota-kota maju China seperti Shanghai dan Guangzhou memiliki modal pekerja berketrampilan tinggi (The Economist 2014). Tingginya kualitas pekerja di kota tersebut kemudian berdampak pada tingginya minat investasi asing menuju kedua kota tersebut

*Inadekuasi Asumsi Race To The Bottom Pada Kasus  
Penanaman Modal Asing Di Negara China*



**Grafik 1.2** Arus Penanaman Modal Asing China per Wilayah

Sumber: *National Bureau of Statistics of China* dan *Ministry of Commerce of China* (Chunlai 2011; OECD 2000)

Beberapa kota pada bagian timur China memiliki tingkat produktivitas pekerja yang tinggi (grafik 1.2). Tingginya tingkat produktivitas pekerja di wilayah tersebut kemudian berdampak pada tingginya tingkat PMA menuju wilayah Timur China. OECD menyebutkan beberapa faktor penentu PMA menuju negara China. Produktivitas pekerja China OECD kelompokkan sebagai determinan utama PMA setelah faktor pertumbuhan ekonomi. Sebagai negara berpenduduk terbesar dunia, China tentu memiliki banyak penduduk dengan populasi usia kerja. Pemerintahan China memiliki atensi khusus atas sektor pendidikan, sehingga hal tersebut berdampak pada tingginya kualitas pekerja China (OECD 2000). Sesuai dengan data dan kutipan faktor penentu PMA China milik OECD maka, produktivitas pekerja dinilai memiliki kontribusi yang relatif besar dalam struktur dan efisiensi industri serta menjadi *main determinant* PMA di China.

### **Permintaan Pasar Sebagai Determinan PMA China**

41 Terdapat beberapa kriteria yang mendukung terciptanya suatu *demand* atau permintaan. Mcgrawhill mengklasifikasikan permintaan atas jumlah pembeli, pendapatan (*income*), harga produk tertentu, kemudian ekspektasi dan preferensi pembeli (Mcgrawhill 2014).<sup>42</sup> Sedangkan Rudolf Winter menyebutkan setidaknya terdapat enam faktor penentu tumbuhnya tingkat permintaan, antara lain faktor harga, pendapatan, selera pembeli, harga produk lain, populasi dan *advertising expenditure* (Ebmer 2014).<sup>43</sup> Terdapat berbagai motif atas penanaman modal asing yang dilakukan oleh *Multi National Corporations* (MNCs) (Chunlai 2011).<sup>44</sup> Dewan bisnis AS-China dan UBS AG (Union Bank of Switzerland) menganalisis bahwa 75% MNC yang berasal dari Jepang dan negara-negara Barat, melakukan PMA di China dengan motif penjualan pada pasar domestik negara China. Beberapa studi, telah menemukan bahwa determinan penting atau faktor pendorong perusahaan melakukan PMA di China adalah faktor ukuran pasar dan pertumbuhan, yang dapat dicerminkan oleh populasi dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian Cheng dan Kwan, Coughlin dan Segev, serta Zang juga mendukung faktor *market-seeking* sebagai motif PMA menuju China.

Ukuran dan pertumbuhan PDB/PPP mengindikasikan pertumbuhan produktivitas ekonomi dan potensi untuk investasi. Semakin besar dan cepat pertumbuhan PDB/PPP nya, maka akan semakin besar potensi atau sumber yang tersedia bagi para penanam

modal asing. Dengan demikian maka, besar dan cepatnya pertumbuhan ekonomi akan semakin menarik minat PMA (Shi Jing 2013). Selain peningkatan PDB/PPP, permintaan domestik juga dapat digambarkan oleh perilaku konsumsi masyarakat kelas menengah China. Kelompok kelas menengah merupakan kelompok potensial yang mampu mendorong perilaku konsumsi negara China (Barton 2014). Pertumbuhan kelas menengah masyarakat China sebagai *mass consumers* akan menciptakan peluang pasar baru bagi perusahaan-perusahaan asing. Pertumbuhan jumlah kelompok kelas menengah China dan pertumbuhan pendapatan akan dapat menjadi pasar yang menarik bagi perusahaan-perusahaan global (Barton 2014). Secara umum proposisi kelas menengah memiliki definisi beragam. Ekonom sering mengkaitkannya dengan pendapatan atau *income*. Lain halnya dengan pengamat sosial yang menggunakan indikator pendidikan dan pekerjaan dalam mendefinisikan kelas menengah. Untuk mengetahui secara spesifik angka kelas menengah suatu negara dapat dilakukan dengan mengkalkulasikan pendapatan 75% hingga 125% dari pendapatan rata-rata dunia yaitu USD 1.225 per tahun. Pertumbuhan penduduk kelas menengah China terus mengalami peningkatan, ditandai dengan konsumsi rumah tangga yang meningkat dari tahun ke tahun mencapai 8% dalam dua dekade terakhir. Pada tahun 2012 tercatat, 68% penduduk China tergolong dalam penduduk kelas menengah, meningkat 58% dari tahun 2002.

Perilaku konsumsi masyarakat kelas menengah China yang terbagi atas konsumsi rumah tangga dan konsumsi privat wilayah urban China. Pada keduanya nampak bahwa kelas menengah China merupakan kelas dominan dalam *market share* atau kelompok yang mendominasi pangsa pasar domestik negara China. Pada sektor rumah tangga tahun 2012, konsumsi kelas menengah mencapai 68% dari total pangsa pasar dua kelompok lain. Dalam sektor privat atau dapat pula disebut sebagai sebagai sektor korporasi privat, kelas menengah juga menjadi dominasi konsumen China sebesar 73%.

Data pada tahun 2013 menunjukkan jumlah populasi penduduk kelas menengah China mencapai 300 juta jiwa lebih (Li Hong 2014). Jumlah ini merupakan ukuran pasar kedua dunia setelah AS (People's Daily Online 2014). Pertumbuhan populasi kelas menengah China ini mengalami pertumbuhan signifikan, 80 juta jiwa pada tahun 2007 beranjak 300 juta jiwa pada tahun 2013. Pertumbuhan kelas menengah China ini merupakan prioritas penting bagi perusahaan-perusahaan multinasional (Li Hong 2014). Perilaku masyarakat kelas menengah China ini mendominasi konsumsi sektor rumah tangga maupun sektor privat atau sektor korporasi privat. Pada sektor privat dominasi kelas menengah mencapai kelas 73% atas dua kelas lain. Sektor konsumsi rumah tangga juga didominasi oleh konsumen kelas menengah China, mencapai 68% pada tahun 2012. Grafik 1.5 berikut menunjukkan persamaan pola konsumsi masyarakat kelas menengah China atas sektor rumah tangga dengan pola PMA menuju China tahun 2007-2013.

Kenaikan perilaku konsumsi masyarakat China, yang dalam data tersebut menggunakan estimasi *household consumption percent of GDP*. Tergambar bahwa kenaikan perilaku konsumsi masyarakat pada tahun 2009 sebesar 33,9% menuju 34,7% memicu kenaikan investasi asing dari 2,6% menjadi 4,1% pada tahun 2010. Sehingga, kenaikan permintaan masyarakat lokal berpengaruh terhadap meningkatnya investasi asing menuju negara tersebut. Data dan analisis diatas menunjukkan bahwa kenaikan PDB/PPP yang berdampak pada meningkatnya kemampuan daya beli dan besarnya ukuran pasar kemudian menjadi penentu suatu perusahaan, dalam hal ini perusahaan asing untuk melakukan PMA menuju China. Perolehan pendapatan melalui gambaran PDB/PPP yang tinggi, kemudian volume PMA yang tinggi menuju

negara China kemudian memperkuat argumen *climbing to the top* pada kasus negara China.

### **Kebijakan Pengadaan Inovasi Sebagai Determinan PMA China**

*Government procurement of advanced technology products* adalah kebijakan pengadaan inovasi pemerintah atas suatu inovasi teknologi (Weforum.org 2014). Porter menyebutkan kebijakan pengadaan inovasi sebagai dukungan pemerintah dalam memfasilitasi pengadaan inovasi industry (Porter 1990). Kebijakan pengadaan pemerintah membuat inovasi bekerja lebih mudah untuk kepentingan kompetitif industri suatu negara. Kebijakan pengadaan inovasi bisa sama pentingnya untuk pengembangan perekonomian sebagai bentuk kebijakan industry (Ishmae). Dukungan pemerintah akan tampak melalui kebijakannya atas sektor pendidikan, riset dan pengembangan. Tabel di bawah menunjukkan data survei lembaga WEF mengenai indeks keunggulan kebijakan pengadaan inovasi pemerintah China. Dengan estimasi angka 1 menggambarkan absensi peran pemerintah dalam kebijakan inovasi dan 7 menggambarkan tingginya keterlibatan pemerintah dalam kebijakan inovasi (Schwab 2013). China memiliki indeks dan ranging keterlibatan pemerintah dalam inovasi diatas rata-rata.

|                |      |      |      |      |      |      |      |
|----------------|------|------|------|------|------|------|------|
| <b>WEF</b>     | 5,1  | 4,9  | 4,7  | 4,7  | 4,7  | 4,7  | 4,7  |
| <b>Ranking</b> | 20   | 13   | 12   | 16   | 16   | 16   | 13   |
| <b>Tahun</b>   | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |

**Tabel 1.2** Indeks dan Ranging Global Kebijakan Pengadaan Inovasi  
Teknologi Pemerintah China oleh WEF 2007-2013  
Tingkat Keunggulan Kebijakan Pengadaan Inovasi Teknologi China atas 148 Negara  
Lain  
Estimasi berdasarkan indeks WEF skala 1-7  
Sumber: WEF

Joseph Bichler dan Christian Schmidkonz (2012) menyebutkan, tingkat keterlibatan pemerintah atas kemajuan inovasi suatu negara setidaknya akan tercermin dari penggunaan PDBnya terhadap sektor penelitian dan pengembangan (Litbang). Negara maju pada umumnya telah mengalokasikan 2,5% dari PDB nya untuk sektor litbang tersebut. China pada tahun 2010 telah menginvestasikan 1,75% dari PDB nya untuk sektor litbang dalam mengembangkan riset pengadaan inovasi teknologi (KPMG International 2013). Setahun kemudian, China berhasil menempati ranking kedua dunia dalam *national spending on R&D* 2011. Pada 9 Februari 2006 pemerintahan China telah merilis kebijakan “Program Jangka Panjang dan Menengah Nasional dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 2006-2020” (*Guojia zhong changqi kexue he jishu fazhan guihua gangyao 2006-2020*) (Bichler dan Schmidkonz 2012). Kebijakan tersebut merupakan kebijakan berjangka pertama sejak China telah menjadi anggota World Trade Organization (WTO) pada tahun 2001. Kebijakan ini juga sering disebut sebagai kebijakan *Medium and Long Term Plan* (MLP). MLP ini didasari oleh program pemerintah China yang ingin mengarahkan orientasi ekonominya menuju *innovation oriented society* pada tahun 2020.

Pemerintah China memiliki kebijakan khusus dalam inovasi teknologi dalam MLP 2006-2020 (Website Resmi Pemerintah China 2014). Terdapat beberapa konsen utama dan implementasi atas kebijakan tersebut. Pertama, China ingin memberikan dukungan yang lebih besar bagi perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada inovasi (Website Resmi Pemerintah China 2014). Pemerintah akan mendorong perusahaan-



perusahaan untuk membentuk komisi litbang dalam institusinya, dan membuka peluang bagi perusahaan-perusahaan untuk bekerjasama dalam tugas litbang nasional China 15 tahun kedepan; sesuai dengan pedoman nasional. Kedua, China akan memperkuat basis penelitian untuk menjangkau permintaan poin-poin strategis. Penelitian juga diperlukan untuk membantu pemerintahan nasional dalam menggapai tujuan perencanaan 15 tahun. Ketiga, pemerintahan China akan membangun suatu lingkungan yang mendukung perusahaan-perusahaan berteknologi tinggi, sehingga akan membuka peluang bagi perusahaan-perusahaan baru agar dapat *go public*. Keempat, China akan memetakan beberapa gagasan teknologi yang akan menjadi *guiding role* pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga akan meningkatkan kapabilitas penelitian pada teknologi tinggi.

Kemudian, pemerintah China akan mengimplementasikan strategi nasional dalam Hak Kekayaan Intelektual (HKI), memasukkan manajemen HKI dalam keseluruhan proses manajemen ilmu pengetahuan dan teknologi. Terakhir, China akan mengatur ulang manajemen sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggabungkan dan mengkoordinasikan organisasi riset militer maupun sipil, sebagai wujud dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Tidak hanya pemerintah yang berperan dalam pengembangan litbang China melalui PDB (Patti Waldmeir dalam KPMG 2012). Beberapa perusahaan litbang milik asing telah membuka cabang di negara tersebut dan semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Total, pada tahun 2012, total 1300 dari 1600 pusat litbang di China merupakan insitusi atau pusat litbang yang berasal dari asing.

Kota Shanghai dan Beijing, merupakan kota pemimpin dalam aktivitas litbang perusahaan asing di China (KPMG 2013). Beijing memiliki 550 pusat litbang, dan Shanghai memiliki lebih dari 350 pusat litbang. Terdapat satu lokasi di Beijing, yaitu Zhongguancun Science Park, lokasi tersebut merupakan lokasi pusat ilmu pengetahuan dan teknologi terbesar di China. Beberapa MNC besar juga memiliki pusat litbang yang terdapat di lokasi tersebut, diantaranya Hewlett Packard, Samsung, IBM, Motorola, Sony, Microsoft dan lain-lain (The State Council 2014). Pengadaan litbang sebagai pendorong inovasi merupakan bagian dari kebijakan Program Jangka Panjang dan Menengah 2006-2020, dukungan kebijakan pemerintah tersebut kemudian memberikan kemudahan dan menarik institusi litbang asing untuk melakukan PMA di China.

Dalam MLP 2006-2020 tersebut disebutkan bahwa perusahaan domestik China adalah *leading force* atau pemimpin utama dalam inovasi teknologi China. Untuk mendukung substansi perusahaan domestik, dibutuhkan peran pemerintah yang memudahkan perusahaan, yang membangun sebuah lingkungan inovasi yang lebih baik, serta reformasi yang lebih dalam. Sebuah lingkungan inovasi ini telah diimplementasikan oleh pemerintah China (Jeong Kim dan Mah 2009). Zona spesial ini pada mulanya merupakan zona ekonomi khusus yang kemudian berkembang menjadi dua zona lain, yaitu Zona Perkembangan Ekonomi dan Teknologi (ZPET) dan Zona Perkembangan Industri Teknologi Tinggi (ZPITT). Keduanya memiliki spesifikasi khusus bagi wilayah teknologi maju. Beberapa perusahaan asing dan institusi penelitian asing telah mendirikan dan bekerja sama dengan perusahaan domestik China pada wilayah tersebut. China merupakan negara inovasi yang berhasil menggabungkan model bisnis baru dengan perangkat lunak, mobilitas, dan internet – ketiga faktor tersebut kemudian menjadi *platform* bagi inovasi (Zhang 2014).

Microsoft tertarik untuk melakukan PMA sebesar USD 216 Juta pada tahun 2011 atas motif peran pemerintah dalam meningkatkan inovasi dalam sistem proteksi HKI

(Zhang 2014). Hal yang sama juga terjadi dalam kasus perusahaan Intel (Washington Post 2014). Perusahaan pembuat chip tersebut mendirikan suatu fasilitas baru di zona Shenzhen, fasilitas yang sering disebut sebagai Intel Smart Device Innovation Center. Intel mendirikan pusat inovasi di China, juga melakukan investasi USD 100 Juta untuk pendanaan teknologi yang berkaitan dengan tablet, *smartphone* atau ponsel pintar, dan perangkat-perangkat internet lain. IBM juga membangun fasilitas ketiganya yakni pusat computer, pada tahun ini di China (Lee 2014). IBM melakukan kerjasama dengan Universitas Jilin, kerjasama tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan sektor penelitian dan pengembangan juga mendorong lulusan universitas tersebut yang kompeten dalam bidang perangkat lunak dan aplikasi computer.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini berakhir pada kesimpulan bahwa upah minimum bukanlah suatu faktor penentu pelaku penanam modal asing melakukan PMA di China. Terdapat factor-faktor lain yang menjadi determinan suatu negara atau swasta melakukan PMA di China antara lain faktor produktivitas pekerja, permintaan pasar, dan faktor kebijakan pengadaan inovasi. China memiliki keunggulan kompetitif nasional dalam hal produktivitas pekerja. Reformasi sistem Hukou, yang berdampak pada besarnya tingkat urbanisasi masyarakat dari wilayah rural menuju urban merupakan faktor dasar pendorong besarnya faktor input dalam hal ini jumlah pekerja atau *labor force* China. Tingkat produktivitas pekerja China juga tergolong tinggi dalam hasil survei WEF. Bahkan, lebih tinggi dibanding dengan negara berkembang lain yang termasuk dalam 20 negara utama penerima PMA. Selain faktor produktivitas pekerja, juga terdapat faktor permintaan lokal sebagai faktor penentu PMA bagi investor global. Permintaan lokal akan tercermin dari besarnya kuantitas pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari pertumbuhan produk nasional bruto (PDB) per kemampuan daya beli atau *purchasing power parity*.

Tingkat perilaku konsumsi masyarakat kelas menengah China juga terus mengalami peningkatan. Selain unggul dalam hal produktivitas pekerja dan permintaan pasar, China juga unggul dalam pengadaan inovasi teknologi. Pengadaan inovasi teknologi ini merupakan kebijakan pemerintah China, yang memberikan beberapa kemudahan atas perusahaan-perusahaan, khususnya dalam pengadaan inovasi teknologi untuk melakukan pengembangan produknya di China. Implementasi kebijakan tersebut tampak pada dua zona khusus pengembangan teknologi yang berlokasi di Shanghai dan Beijing. Dua zona khusus tersebut terbukti menarik perusahaan-perusahaan asing yang utamanya bergerak pada sektor teknologi seperti Microsoft dan Intel. Dengan demikian terbukti bahwa faktor upah minimum tenaga kerja bukanlah determinan suatu perusahaan menginvestasikan modalnya menuju negara China. Upah minimum tenaga kerja terus mengalami peningkatan di China, peningkatan tersebut tetap diikuti oleh kenaikan volume PMA menuju China. Dengan demikian terbukti bahwa bukan faktor upah, melainkan faktor keunggulan kompetitif nasional China yang menjadi determinan PMA menuju negara tersebut, sehingga hipotesis penulis dalam penelitian ini terbukti.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku**

Asian Productivity Organization, 2013. *APO Productivity Databook 2013*. Tokyo: Keio University Press Inc.

- Barry Anthony Ishmael, "Government Procurement and Innovation: The Creation of An Environment For Competitiveness in Small Developing Countries". Barton, Dominiic, Et al. 2013. "Mapping China's Middle Class" McKinsey and Company.
- Czinkota, Michael R. et.al., 2011. *Business International*. United States: John Wiley & Sons.
- Daniel W. Drezner. 2006. *The Race To The Bottom Hypothesis: An Empirical and Theoretical Review*. The Fletcher School Tufts University.
- Fleisher, Belton et al. 2006. *Economic Transition, Higher Education and Worker Productivity in China*. Department of Economic: Ohio State University.
- Fred Goldstein. 2008. *Low-Wage Capitalism*. New York: World View Forum
- Goldstein, Fred. 2008. *Low-Wage Capitalism*. New York: World View Forum
- Klaus Schwab. 2013. *The Global Competitiveness Report 2007-2013*. Switzerland: World Economic Forum.
- Mai, Yinhua dan Xiujian Peng, 2011. *Labor Market Reform, Rural Migration and Income Inequality in China – A Dynamic General Equilibrium Analysis*. Australia : Centre of Policy Studies Monash University.
- Michael Porter. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press
- Moore M. 1993. *Determinants of German Manufacturing Direct investment 1980 88*. *Weltwirtschaftliches Archiv*".
- National Bureau of Statistics of China dan Ministry of Commerce of China dalam Chen Chunlai, 2011. "Foreign Direct Investment in China: Performance, Characteristics, and Prospect" Canberra: Emerald Group Publishing Limited.
- Nita Rudra. 2008. *Globalization and the Race to the Bottom in Developing Countries: Who Really Gets Hurt?*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oien, Beate. 2011. *Revisiting Foreign Direct Investment and Collective Labor Rights*. Norwegian University of Science and Technology.
- Poncet, Sandra. 2009. "Inward and Outward FDI in China" Paris School of Economics and CEPII.
- Ronald B. Davies dan Krishna Chaitanya Vadlamannat. 2011. "A Race To The Bottom in Labour Standards? An Empirical Investigation". dalam *Globalization, Investment, and Services Trade (GIST)*. Dublin: University College Dublin.
- S. Thomsen, 1993. "Japanese Direct Investment in the European Community," *The World Economy*
- Sinungan, Muchdarsyah. 2003. *Produktivitas Apa Dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- William Greider, "A New Giant Sucking Sounds," dalam *Globalization and the Race to the Bottom in Developing Countries: Who Really gets Hurt?*, Nita Rudra.

2008. (Cambridge: Cambridge University Press)

**Artikel Online**

Cai Fang Wang M, “Four Topics on Wage Changes in The Chinese Economy” [online] dalam [http://paftad.org/files/34/03\\_FANG\\_Distortions.pdf](http://paftad.org/files/34/03_FANG_Distortions.pdf) diakses pada 14 Mei 2014.

China Government Official Website. T,t. China Issue S&T Development Guidelines”, [online]. dalam [http://english.gov.cn/2006-02/09/content\\_183426.htm](http://english.gov.cn/2006-02/09/content_183426.htm) diakses pada 11 Juni 2014.

Data Resmi United Nation Conference on Trade and Development dalam World Investment Report 2014 [online] dalam [http://unctad.org/en/PublicationsLibrary/webdiaeia2014d1\\_en.pdf](http://unctad.org/en/PublicationsLibrary/webdiaeia2014d1_en.pdf) diakses pada 11 Februari 2014.

Dominic Barton, “Chapter 7: The Rise of The Middle Class in China and Its Impact On The Chinese and World Economies” [online] dalam <http://www.chinausfocus.com/2022/wpcontent/uploads/Part+02-Chapter+07.pdf> diakses pada 6 Juni 2014

Dominic Barton, Et. al, “Mapping China’s Middle Class” [online] dalam [http://www.mckinsey.com/insights/consumer\\_and\\_retail/mapping\\_chinas\\_middle\\_class](http://www.mckinsey.com/insights/consumer_and_retail/mapping_chinas_middle_class) diakses pada 21 Mei 2014

Dominic Barton. T,t. “Chapter 7: The Rise of The Middle Class in China and Its Impact On The Chinese and World Economies” [online]. dalam <http://www.chinausfocus.com/2022/wp-content/uploads/Part+02-Chapter+07.pdf> diakses pada 6 Juni 2014

Global Competitiveness Index 2007-2008 World Economic Forum, [online]. dalam <http://www.weforum.org/issues/competitiveness-0/gci2012-data-platform/> diakses pada 16 April 2014

International Labor Organization. T,t. ILO Database [online]. dalam <http://www.ilo.org/public/english/support/lib/resource/ilodatabases.htm> diakses pada 21 Maret 2014.

International Labor Organization. T,t. Kebijakan Upah Minimum [online]. dalam [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed\\_dialogue/---actrav/documents/meetingdocument/wcms\\_210427.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_dialogue/---actrav/documents/meetingdocument/wcms_210427.pdf) diakses pada 23 April 2014

Justin Lee. T,t. IBM to Build Third Data Center in China to Meet Cloud Computing Demand [online]. dalam [www.thewhir.com/web-hosting-news/ibm-to-build-third-data-center-in-china-to-meet-cloudcomputing-demand](http://www.thewhir.com/web-hosting-news/ibm-to-build-third-data-center-in-china-to-meet-cloudcomputing-demand) diakses pada 14 Juni 2014.

Li Hong, “Marketing to China’s Middle Class” [online] dalam [Chinabusinessreview.com](http://www.chinabusinessreview.com) edisi 6 Januari 2014 <http://www.chinabusinessreview.com/marketing-to-chinas-middle-class/> diakses pada 4 Juni 2014.

Li Hong. T,t. Marketing to China’s Middle Class [online]. Dalam

Chinabusinessreview.com edisi 6 Januari 2014  
<http://www.chinabusinessreview.com/marketing-to-chinas-middle-class/>  
diakses pada 4 Juni 2014.

Patti Waldmeir dalam KPMG, “China Offers a Taste of R&D To Come”, FT, November 2012 [online] dalam <http://www.ft.com/intl/cms/s/0/b568f34a-2d83-11e2-998800144feabdco.html#axzz34JEWuKIId> diakses pada 11 Juni 2014.

Patti Waldmeir dalam KPMG. T,t. China Offers a Taste of R&D To Come”, FT, November 2012 [online]. dalam <http://www.ft.com/intl/cms/s/0/b568f34a-2d83-11e2-9988-00144feabdco.html#axzz34JEWuKIId> diakses pada 11 Juni 2014.

People’s Daily Online, “China Middle Class to Reach 48% in 10 Years” [online] dalam <http://english.peopledaily.com.cn/90001/90778/90862/7071235.html> diakses pada 6 Juni 2014.

Rudolf Winter Ebmer. T,t. Managerial Economic Unit 1: *Demand Theory*” Johannes Kepler University Linz [online]. dalam [http://www.econ.jku.at/members/WinterEbmer/files/Teaching/managerial/ws2012/Unit1/ME\\_Unit1\\_DemandTheory.pdf](http://www.econ.jku.at/members/WinterEbmer/files/Teaching/managerial/ws2012/Unit1/ME_Unit1_DemandTheory.pdf) diakses pada 8 Juni 2014

Shi Jing, “Middle Class Sitting in the Driver’s Seat for Consumption”, [online] dalam [http://www.chinadaily.com.cn/china/2013-11/14/content\\_17103497.htm](http://www.chinadaily.com.cn/china/2013-11/14/content_17103497.htm) diakses pada 6 Juni 2014

Shi Jing. T,t. Middle Class Sitting in the Driver’s Seat for Consumption [online]. dalam [http://www.chinadaily.com.cn/china/201311/14/content\\_17103497.htm](http://www.chinadaily.com.cn/china/201311/14/content_17103497.htm) diakses pada 6 Juni 2014

The Economist, “The End of Cheap China: What Do Soaring Chinese Wages Mean for Global Manufacturing?”, [online] dalam <http://www.economist.com/node/21549956> diakses pada 14 Mei 2014

The State Council, “National Outline for Medium and Long Term Science and Technology Development (2006-2020), [online] dalam [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CB8QFjAA&url=http%3A%2F%2Fsydney.edu.au%2Fglobal-health%2Finternationalnetworks%2FNational\\_Outline\\_for\\_Medium\\_and\\_Long\\_Term\\_ST\\_Development1.doc&ei=b5iYU9zrHMWB8gX7voA4&usg=AFQjCNFSz8ieO3CQYpuGXEAmbFwtffmlEQ&sig2=5fZkwjUqjNOS6nWumQKHBA&bvm=bv.68693194,d.dGc](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CB8QFjAA&url=http%3A%2F%2Fsydney.edu.au%2Fglobal-health%2Finternationalnetworks%2FNational_Outline_for_Medium_and_Long_Term_ST_Development1.doc&ei=b5iYU9zrHMWB8gX7voA4&usg=AFQjCNFSz8ieO3CQYpuGXEAmbFwtffmlEQ&sig2=5fZkwjUqjNOS6nWumQKHBA&bvm=bv.68693194,d.dGc) diakses pada 10 Juni 2014.

The World Bank, “Total Labor Force”, [online] dalam <http://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.TOTL.IN> diakses pada 14 Mei 2014.

The World Bank. T,t. Total Labor Force [online]. dalam <http://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.TOTL.IN> diakses pada 14 Mei 2014. The State Council, “National Outline for Medium and Long Term Science and Technology Development (2006-2020), [online] dalam

*Inadekuasi Asumsi Race To The Bottom Pada Kasus  
Penanaman Modal Asing Di Negara China*

[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CB8QFjAA&url=http%3A%2F%2Fsydney.edu.au%2Fglobal-health%2Finternational-networks%2FNational\\_Outline\\_for\\_Medium\\_and\\_Long\\_Term\\_ST\\_Development1.doc&ei=b5iYU9zrHMWB8gX7voA4&usg=AFQjCNFSz8ieO3CQYpuGXEAmbFwtffmlEQ&sig2=5fZkwjUqjNOS6nWumQKHBA&vm=bv.68693194,d.dGc](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CB8QFjAA&url=http%3A%2F%2Fsydney.edu.au%2Fglobal-health%2Finternational-networks%2FNational_Outline_for_Medium_and_Long_Term_ST_Development1.doc&ei=b5iYU9zrHMWB8gX7voA4&usg=AFQjCNFSz8ieO3CQYpuGXEAmbFwtffmlEQ&sig2=5fZkwjUqjNOS6nWumQKHBA&vm=bv.68693194,d.dGc) diakses pada 10 Juni 2014.

United Nation Conference on Trade and Development, [online] dalam <http://unctad.org/en/Pages/DIAE/World%20Investment%20Report/CountyFact-Sheets.aspx> diakses pada 22 Maret 2014

United Nation. T,t. FDI Net Inflows and Net Outflows as Share of GDP [online]. dalam [http://www.un.org/esa/sustdev/natlinfo/indicators/methodology\\_global\\_econ\\_partnership/fdi.pdf](http://www.un.org/esa/sustdev/natlinfo/indicators/methodology_global_econ_partnership/fdi.pdf) diakses pada 23 April 2014

United Nations. 2004. Cities and Globalization: A Race to the Bottom? UN HABITAT Reports finds the ‘fruits of globalization’ are not offered to the poor.” [online] dalam [www.un.org](http://www.un.org) United Nation Conference on Trade and Development dalam World Investment Report 2014. [online] dalam [http://unctad.org/en/PublicationsLibrary/webdiaeia2014d1\\_en.pdf](http://unctad.org/en/PublicationsLibrary/webdiaeia2014d1_en.pdf) diakses pada 11 Februari 2014

Washington Post. T,t. Intel Ramps Up Investment in China’s Tech Scene [online]. dalam [www.washingtonpost.com](http://www.washingtonpost.com) diakses pada 13 Juni 2014.

Website Resmi Pemerintah China, “China Issue S&T Development Guidelines”, [online] dalam [http://english.gov.cn/2006-02/09/content\\_183426.htm](http://english.gov.cn/2006-02/09/content_183426.htm) diakses pada 11 Juni 2014.

World bank “What is the Difference Between Foreign Direct Investment (FDI) Net Inflow and Net Outflows”. [online] dalam <https://datahelpdesk.worldbank.org/knowledgebase/articles/114954-what-is-the-difference-between-foreign-direct-inve> diakses pada 23 April 2014

World Bank database China 2013 [online] dalam <http://data.worldbank.org/country/china> diakses pada 18 Mei 2014

World Bank database China 2013 [online] dalam <http://data.worldbank.org/country/china> diakses pada 18 Mei 2014 dan Reuters, “China’s 2013 Economic Growth Dodges 14-year Low but Further Slowing Seen” [online] dalam <http://www.reuters.com/article/2014/01/20/us-china-economy-PDB/PPPidUSBREAoIoHH20140120> diakses pada 18 Mei 2014

World Economic Forum, *Ibid* dan The Conference Board,” Total Economy Database”, [online] dalam <https://www.conferenceboard.org/data/economydatabase/> diakses pada 14 Mei 2014.

World Economic Forum. T,t. Global Competitiveness Index 2007-2008 [online]. dalam <http://www.weforum.org/issues/competitiveness-o/gci2012-data-platform/> diakses pada 16 April 2014

Ya-Qin Zhang. 2011. How China is Good for Global Innovations China Daily [online].

Dalam  
[http://www.microsoft.com/china/ard/en/innoforum/innoforum\\_30.msp](http://www.microsoft.com/china/ard/en/innoforum/innoforum_30.msp)  
diakses pada 11 Juni 2014.

### **Laporan Kerja**

A Melander dan K Pelikanova, "Reform Of Hukou System: a Litmus Test of The New Leadership", Working Paper by European Union, Issue: 26, Juli 2013.

Bano, Sayeeda dan Proffesor Jose Tabbada, 2012. "Foreign Direct Investment from Developing Countries: Evidence, Trends and Determinants", Foreign Direct Investment Paper.

Bichler, Joseph dan Christian Schmidkonz, 2012. "The Chinese Indigeneous Innovation System and its Impact on Foreign Enterprises", Munich Business School Working Paper 2012-01

C. Bellak, M. Leibrecht dan R.Stehrer. 2008. Policies to Attract Foreign Direct Investment: An Industry-Level Analysis. OECD Global Forum on International Investment.

Daniel W. Drezner. 2006. "The Race To The Bottom Hypothesis: An Empirical and Theoretical Review" The Fletcher School Tufts University

Joseph Bichler dan Christian Schmidkonz, "The Chinese Indigeneous Innovation System and its Impact on Foreign Enterprises", Munich Business School Working Paper 2012-01.

KPMG International. 2013. "Innovated in China: New Frontier for Global R&D" dalam China 360.

Massood Samii dan Pard Teekasap. 2010. "Can Country Continuously Compete on Cheap Labor Cost? A System Dynamics Approach to FDI Policy Analysis". Paper presented at the AIB 2010 Rio de Janero Conference.

Melander, A, dan K Pelikanova, 2013. "Reform Of Hukou System: a Litmus Test of The New Leadership", Working Paper by European Union, Issue: July.

Michael R. Czinkota et al. "International Business" (New Jersey: John Wiley & Sons, 2011).

Muchdarsyah Sinungan, "Produktivitas Apa dan Bagaimana" (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

OECD. 2000. "Main Determinant and Impacts of Foreign Direct Investment on China's Economy" Working Papers on International Investment Number 2000/4.

Professor Ajit Singh dan Ann Zammit "Labour Standards and The "Race To The Bottom": Rethinking Globalisation And Workers Rights From Developmental And Solidaristic Perspectives" ESRC Centre for Business Research, University of Cambridge Working Paper No. 279 (2004)

Professor Ajit Singh dan Ann Zammit, "Labour Standards and The "Race To The

Bottom”: Rethinking Globalisation And Workers Rights From Developmental And Solidaristic Perspectives” ESRC Centre for Business Research, University of Cambridge Working Paper No. 279 (2004).

Professor Ajit Singh, Ann Zammit “Labor Standards and The “Race To The Bottom”: Rethinking Globalisation And Workers Rights From Developmental And Solidaristic Perspectives” ESRC Centre for Business Research, University of Cambridge Working Paper No. 279 (2004).

Ronald B. Davies dan Krishna Chaitanya Vadlamannat. 2011. “A Race To The Bottom in Labour Standards? An Empirical Investigation” dalam *Globalization, Investment, and Services Trade (GIST)*. Dublin: University College Dublin.

United Nations, “Cities and Globalization: A Race to the Bottom? UN-HABITAT Reports finds the ‘fruits of globalization’ are not offered to the poor.” (2004)

### **Jurnal**

Asian Productivity Organization. 2013. “APO Productivity Databook 2013”, Tokyo: Keio University Press Inc.

Barry Anthony Ishmael, “Government Procurement and Innovation: The Creation of An Environment For Competitiveness in Small Developing Countries” hal. 2637-2696.

Biwei Su dan Almas Heshmati, “Development and Sources of Labor Productivity in Chinese Provinces”, *The Institute for the Study of Labor (IZA) No. 6263*, (2011).

Chen Chunlai. 2007. “The Location Determinants of Foreign Direct Investment in Developing Countries” *Chinese Economic Research No. 19/27*

Dr Sayeeda Bano dan Professor Jose Tabbada, “Foreign Direct Investment from Developing Countries: Evidence, Trends and Determinants”, *Foreign Direct Investment Paper (2012)*

Kam Wing Chan, “The Household Registration System and Migrant Labor in China: Notes on a Debate” *Population and Development Review 36:2 (2010)*, hal. 357-364.

Kim, Min Jeong dan Jai S. Mah. 2009. *China’s R&D Policies and Technology Intensive Industries*. Routledge, *Journal of Contemporary Asia*, Vol.39 , No.2.

KPMG International, “Innovated in China: New Frontier for Global R&D” dalam *China 360 (2013)*

Min Jeong Kim dan Jai S. Mah, “China’s R&D Policies and Technology Intensive Industries”, Routledge, *Journal of Contemporary Asia*, Vol. 39 No. 2, Mei 2009. Hal. 272-273.

OECD. 2000. “Main Determinant and Impacts of Foreign Direct Investment on China’s Economy” *Working Papers on International Investment Number 2000/4*.

Rudolf Winter Ebmer, “Managerial Economic Unit 1: Demand Theory” Johannes Kepler University Linz [online] dalam [http://www.econ.jku.at/members/WinterEbmer/files/Teaching/managerial/ws2012/Unit1/ME\\_Unit1\\_Dem andTheory.pdf](http://www.econ.jku.at/members/WinterEbmer/files/Teaching/managerial/ws2012/Unit1/ME_Unit1_Dem andTheory.pdf) diakses pada 8 Juni 2014



S. Thomsen, "Japanese Direct Investment in the European Community," *The World Economy* 16 (1993), hal. 301-15. dan Z. Gao dan C. Tisdell, "Foreign Investment and Asia, Particularly China's Rise in the Television Industry: The International Product Life Cycle Reconsidered," *Journal of Asia-Pacific Business* 6, no. 3 (2005), hal. 37-50.

Sandra Poncet, "Inward and Outward FDI in China" Paris School of Economics and CEPII (2009)

Su, Biwei dan Almas Heshmati, 2011. "Development and Sources of Labor Productivity in Chinese Provinces", *The Institute for the Study of Labor (IZA)* No. 6263.

Yinhua Mai dan Xiujian Peng. 2011. "Labor Market Reform, Rural Migration and Income Inequality in China – A Dynamic General Equilibrium Analysis" Centre of Policy Studies Monash University, Australia

### **E-book**

Benjamin W. Powell dan David B. Skarbek. 2004. "Sweatshop and Third World Living Standards: Are the Job Worth the Sweat?," *The Independent Institute*, no. 53 (2004), [online] dalam [http://www.independent.org/publications/working\\_papers/article.asp?id=1369](http://www.independent.org/publications/working_papers/article.asp?id=1369) diakses pada 6 Maret 2014.

Cai Fang Wang M., "Four Topics on Wage Changes in The Chinese Economy" [online] dalam [http://paftad.org/files/34/03\\_FANG\\_Distortions.pdf](http://paftad.org/files/34/03_FANG_Distortions.pdf) diakses pada 14 Mei 2014.

Mcgrawhill, "Chapter 2: Demand and Supply" [online] dalam [http://highered.mcgrawhill.com/sites/dl/free/0070741786/692664/Lovewell5e\\_Chapter02.pdf](http://highered.mcgrawhill.com/sites/dl/free/0070741786/692664/Lovewell5e_Chapter02.pdf) diakses pada 8 Juni 2014.

Mcgrawhill, "Chapter 2: Demand and Supply" [online] dalam [http://highered.mcgrawhill.com/sites/dl/free/0070741786/692664/Lovewell5e\\_Chapter02.pdf](http://highered.mcgrawhill.com/sites/dl/free/0070741786/692664/Lovewell5e_Chapter02.pdf) diakses pada 8 Juni 2014 *People's Daily Online*, "China Middle Class to Reach 48% in 10 Years" [online] dalam <http://english.peopledaily.com.cn/90001/90778/90862/7071235.html> diakses pada 6 Juni 2014.

Rudolf Winter Ebmer, "Managerial Economic Unit 1: Demand Theory" Johannes Kepler University Linz [online] dalam [http://www.econ.jku.at/members/WinterEbmer/files/Teaching/managerial/ws2012/Unit1/ME\\_Unit1\\_DemandTheory.pdf](http://www.econ.jku.at/members/WinterEbmer/files/Teaching/managerial/ws2012/Unit1/ME_Unit1_DemandTheory.pdf) diakses pada 8 Juni 2014